

④

# PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU

KAAN  
981

incalan  
Direktorat  
udayaan

8

DITERBITKAN OLEH  
PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN SUMBAR

PADANG  
1981

**PENERBITAN KEEMPAT**



# **PAKAIAN PENGHULU MINANG KABAU**



*Diterbitkan oleh :*

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN SUMATERA BARAT**

**PADANG**

**1981**



**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor induk : 0533

Tanggal 17 JUN 2011

**SEPERANGKATAN PAKAIAN PENGHULU**

## PENGANTAR.

Penerbitan Buku Pakaian Penghulu Minangkabau ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang koleksi Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat kepada masyarakat. Di samping itu juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan pengertian Penghulu itu sendiri secara garis besarnya.

Buku ini merupakan penerbitan yang keempat yang dikerjakan oleh suatu Team yang terdiri dari :

1. Drs. Ernan Makmur.
2. B o e s t a m i .
3. Moechtar M.SH.
4. Zaiful Anwar.
5. Nusyirwan.A

Team telah berusaha mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai pihak dan literatur. Namun karena berbagai keterbatasan, disana-sini tentu akan terdapat kekurangannya. Untuk itu tegur-sapa dan saran dari pembaca sangat kami harapkan.

Padang, Pebruari 1981 .  
An. Team Penerbitan, -

= Drs. Ernan Makmur =

## KATA SAMBUTAN

Agar dapat mengetahui dan menghayati kebudayaan suatu daerah atau bangsa diperlukan adanya informasi tentang kebudayaan daerah atau bangsa tersebut.

Beritik tolak dari hal di atas, Team Penerbitan koleksi telah dapat menyelesaikan penerbitan Buku Pakai-an Penghulu Minangkabau. Buku ini berisikan penjelasan tentang koleksi Pakai-an Penghulu di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, di samping itu juga memuat keterangan tentang fungsi Penghulu itu sendiri.

Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu, terutama para generasi muda untuk lebih mengenal dan menghayati kebudayaan daerah khususnya dan Indonesia umumnya.

Kepada Team Penerbitan dan pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ini kami sampaikan ucapan terima kasih.-

Padang, Pebruari 1981.

PEMIMPIN PROYEK PENGEMBANGAN  
PERMUSEUMAN SUMATERA BARAT,

## DAFTAR ISI

Pengantar .....	i
Kata Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Bagian I. Pendahuluan .....	1
Bagian II. Penghulu di Minangkabau ...	4
Bagian III. Kelengkapan Pakaian Penghulu Minangkabau .....	10
Daftar Bacaan .....	16
Lampiran Foto - Foto.	

## P E N D A H U L U A N

Seorang penghulu yang menyandang gelar "datuk" berperan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penghulu bukan hanya bertindak sebagai kepala atau pemimpin dalam "pesukuan" (kaum)nya, juga aktif urusan pemerintahan Nagari. Dialah tempat anak kemenakan bertanya dan mengadakan nasib. Penghulu dianggap tokoh cerdas-cendekiawan, laut ilmu, mengetahui "lapuk akan menghimpit condong akan menimpa". Seorang penghulu dituntut mengetahui dan melaksanakan peraturan tata-tertib atau norma-norma kemasyarakatan di lingkungan pesukuan atau nagarinya. Di samping itu harus mengetahui "hereng dan gendeng" yang menguntungkan dan merugikan anak-kemenakan. Tegasnya seorang penghulu harus mempunyai kepekaan sosial yang tinggi.

Menurut fatwa adat penghulu yang lazim disebut golongan ninik-mamak berfungsi sebagai : kayu gadang di tengah padang, batangnyo tampek basanda, ureknyo tampek baselo, daunnyo tampek bataduah" (pohon besar di tengah padang, batangnya tempat bersandar, uratnya tempat bersi

la, daunnya tempat berteduh).

Ungkapan itu diiringi dengan : "pai tampek batanyo, pulang tampek babarito, kusuik manyalasai, karuah mampajaniah" ( pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan ).

Bertolak dari fatwa-fatwa adat di atas ternyata penghulu benar-benar merupakan pengayom anak-kemenakan atau kelompok masyarakatnya. Sehingga dengan kedudukan itu tergambar peranannya yang diemban oleh seorang penghulu.

Pengangkatan seorang penghulu dikukuhkan melalui upacara penobatan dengan disertai hak memakai pakaian adat, " Pakaian kebesaran " ini adalah bersifat " soko " (turun temurun menurut garis ibu) melambangkan kewibawaan seorang penghulu dalam mengemban tugas.

Dari hasil penelitian, kelengkapan pakaian penghulu Minangkabau terdiri dari :

saluk , baju, celana, ikat pinggang, sisamping sandang, karenteng, keris, tongkat dan sandal.

Pakaian penghulu ini mempunyai falsafah atau makna tersendiri dalam mengangkat martabatnya. Dalam uraian berikut akan diungkapkan secara terperinci.



Semoga hasil penelitian "pakaian penghulu Minangkabau" ini akan berguna dan dimanfaatkan bagi bahan penelitian selanjutnya terutama dalam usaha penggalian serta pengenalan lebih nyata terhadap nilai warisan sejarah dan budaya Minangkabau sebagai bagian terpadu dari kebudayaan Nasional kita.

## PENGHULU DI MINANGKABAU

### A. Pengertian istilah

Penghulu asal katanya hulu, berarti kepala. Perkataan hulu sebagai kepala didapati dalam istilah " kalang hulu " (- kalang kepala = bantal ).

Bertolak dari pengertian istilah di atas dapat dikatakan bahwa " penghulu " adalah kepala suatu kaum atau suku yang diberi gelar kehormatan " datuk " sesudah melalui upacara penobatannya disertai hak pemakaian pakaian adat.

Ninik mamak atau penghulu mempunyai budi pekerti terpuji. Dalam istilah adat disebut "berbudi dalam, bicara halus, " artinya berpikiran baik, cerdas disiplin dan tanggung jawab di atas jalan kebenaran. Dia berfungsi sebagai pemimpin adat, sebagai guru bagi anak-kemena - kan dan juga sebagai hakim yang akan memutuskan perkara.

Dikatakan pemimpin, karena di dalam pepatah Minangkabau diungkapkan : " luhak ba panghulu, rantau ba rajo, kampuang nan ba tuo, rumah nan ba tungganai " (luhak berpenghulu, rantau berrajo , kampung bertua, rumah bertungganai).

Dari ungkapan di atas ternyata bahwa penghulu di Minangkabau berarti pemimpin (informal) yang mempunyai kedudukan dan peranan penting - dalam masyarakat.

### B. Penghulu sebagai pemimpin adat.

Sebagai pemimpin adat penghulu adalah orang yang dituakan, orang besar dalam kaumnya.

Pada bagian pendahuluan dikatakan bahwa penghulu adalah " kayu gadang di tengah padang" dengan arti bahwa dia adalah pemimpin dalam Nagari, yang mengayomi atau mengatur anak-kemenakan di bawah perintahnya. Segala perbuatan dilakukan oleh anak-kemenakan harus setahu dan seizin ninik-mamak, begitu juga hasil perbuatan tersebut harus pula dilaporkan kepadanya.

Kalau ditelusuri adat Minangkabau dengan pemimpin adatnya yang disebut penghulu/ninik-mamak, maka tergambar betapa besar peranan penghulu tersebut sejak dari zaman Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketumanggungan - sampai kepada zaman kita sekarang.

Fatwa adat mengatakan :

" Patitiah pamenan andai, gurindam pamenan kato, jadi pamimpin kok tak pandai, rusak kampuang binaso koto. elok naga-

ri dek panghulu, rancak tapiian dek nan mudo, -- kalau akan memagang hulu, pandai mamaliharo -- puntiang jo mato". (Petitih permainan andai, -- gurindam permainan kata, jadi pemimpin jika -- tak pandai, rusak kampung binasa koto. Elok nagari oleh penghulu, bagus tapiian oleh yang muda, kalau akan memegang hulu pandai memeliha ra punting dengan mata).

Demikian berat tugas seorang penghulu itu selaku pemimpin adat dan mustahil seorang penghulu adalah orang bodoh. Justru itu tidak semua orang bisa diangkat menjadi penghulu. Dalam ketentuan adat syarat-syarat penghulu adalah : laki-laki, berasal dari keluarga baik-baik bali berakal, berilmu, adil, arif bijaksana, tablig, pemurah, tulus, sabar dan kaya.

### C. Penghulu sebagai pendidik.

Sebagai pendidik penghulu adalah contoh -- teladan bagi kaumnya. Tak obah bagaikan guru dengan muridnya. Segala tingkah laku dan tutur katanya jadi ikutan anak-kemenakan. Untuk itu seorang penghulu memiliki ilmu pengetahuan -- yang tinggi. Akan janggal apabila seorang penghulu tanpa berilmu pengetahuan.

Demikian, seorang penghulu tempat berta --

ya bagi kaumnya. Dia harus bijaksana, berbudi baik, " tahu dek rantiang nan ka malantiang, tahu dibayang kato sampai, tahu dikilek camin ka muko, tahu dikilek baliung ka kaki " ( tahu akan ranting yang akan melenting, tahu dengan bayangan kata sampai, tahu kilat cermin ke muka, tahu kilat beliung ke kaki ).

Dengan sederetan fatwa adat di atas ternyata bahwa penghulu di samping pemimpin adat adalah juga sebagai pendidik/guru bagi anak-kemenakan.

Ini pulalah sebabnya maka seorang penghulu dikenakan butir-butir pantangan yang mesti diindahkan yakni :

1. Memerahkan muka, dalam arti marah-marah sewaktu kerapatan atau dalam pergaulan sehari-hari.
2. Menghardik menghantam tanah, sifat ini adalah sifat hulubalang yang tidak wajar dipakai oleh seorang penghulu.
3. Menyinsingkan lengan baju, artinya tidak tertib.
4. Berlari-lari seperti anak kecil.
5. Memanjat-manjat. Ini adalah perbuatan anak kecil.

6. Menjunjung, maksudnya meletakkan beban di atas kepala.

D. Penghulu sebagai hakim.

Hakim adalah petugas yang memutuskan perkara. Dialah yang menentukan vonis dalam menjatuhkan suatu hukum. Begitu juga halnya seorang penghulu. Dia juga berperan sebagai hakim pemu-  
tus perkara.

Yang dituntut dari penghulu adalah kejer-  
nihan dan penyelesaian, sesuai dengan fatwa a-  
dat, "Tak ado kusuik nan tak kasalasai, tak a-  
do karuah nan tak kajaniah" (tak ada kusut -  
yang tak bisa selesai, tidak ada keruh yang -  
tak bisa dijernihkan). Dia adalah "lubuk akal,  
lautan budi".

Apabila terjadi silang sengketa dikalangan kemenakan, penghulu cepat turun tangan mencari penyelesaian secara bijaksana agar yang kusut menjadi selesai yang keruh menjadi jernih. Sehingga anak-kemenakan yang bersengketa tidak perlu lagi membawa masalahnya kepada pejabat pemerintah ataupun ke Pengadilan Negari.

Dari uraian di atas ternyata penghulu di-  
samping pemimpin adat, seorang guru, malahan juga sebagai hakim yang harus menjernihkan

atau menyelesaikan suatu perkara. Dia harus bijaksana dan adil dalam menetapkan hukum, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan, artinya tidak pandang bulu.

Tidak ada dalam "kamus" penghulu suatu perkara tidak terselesaikan. Walau bagaimana bujuk rayu dari masing-masing orang yang sedang bertengkar, membujuk agar diantara mereka yang sedang bertengkar itu dimenangkan salah satu, namun karena sifat penghulu adalah adil maka bujukan tersebut tidak akan mempan. Seorang penghulu yang adil tidak akan menimbang berat sebelah akan tetapi menghukum sesuai dengan keadilan dan kebenaran.

## KELENGKAPAN PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU

Pada suatu upacara adat, penghulu akan memakai seperangkat pakaian kebesaran. Pakaian penghulu itu mempunyai makna tertentu atau mengandung falsafah yang dalam membayangkan harga diri, pemikiran, pendirian dan penuh tanggung jawab. Semuanya itu untuk menambah kemegahan dan wibawa seorang penghulu.

Demikianlah pakaian penghulu secara adat alam Minangkabau mempunyai arti yang membayangkan bagaimana seharusnya pemikiran, pendirian dan segala-galanya yang terdapat dalam tubuh penghulu itu.

Secara lengkap pakaian penghulu itu terdiri dari :

### 1. Saluak

Saluak merupakan tutup kepala seorang penghulu, terbuat dari kain. Cara pembuatannya : bagian atas dipiuh kiri kanan dan dijorokan agak ke depan sehingga kalau dipandang dari muka terdapat dua belahan. Hal ini melambangkan bahwa Minangkabau terdapat dua kelarasan yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Bodi Caniago. Saluak dibuat berkerut-kerut menunjukkan bahwa penghulu itu harus



orang yang berilmu luas sebanyak kerut dari pada saluak tersebut. Sehingga dengan demikian dia sanggup mengatur dan menyelamatkan anak-k<sub>e</sub>menakannya serta korong kampungnya.

## 2. Baju.

Biasanya baju penghulu berwarna hitam, ber<sub>e</sub>lengan lebar dan dihiasi dengan sulaman benang emas pada bagian leher, bahu, lengan dan k<sub>a</sub>ntong baju. Artinya yang dikandung dengan warna hitam ialah seorang penghulu harus tabah hati melaksanakan tugas/kewajiban dalam mengatur anak kemenakan dan Nagarnya. Lengan baju lebar diartikan penghulu itu bebas dalam gerakny<sub>a</sub> se<sub>e</sub>bagai pemimpin/pelindung kaum melakukan tugas menurut garis adat. Sambungan badan dengan le<sub>n</sub>gan baju dinamakan "siba batanti". Bawahnya - sejajar dengan sambungan lengan ada sambungan badan yang namanya siba (pisak). Diantara ke - dua sambungan itu diberi bis atau les dengan benang mas. Maksudnya mengulas tidak kelihatan dan membuhul tidak membuku. Lilitan benang mas yang merupakan strip (lebar +  $2\frac{1}{2}$  cm) menunjukkan tanda kebesaran penghulu memegang peratu - ran ( adat ) sehingga tangannya tidak dipergu - nakan kepada kemudaran.

Leher baju belah ke bawah setentang dada tanpa kancing. Ini menunjukkan bayangan kesabaran. Memang seorang penghulu dituntut berhati-sabar, sehingga dengan demikian akan mengeluarkan pikiran-pikiran jernih yang bermanfaat bagi kemenakan dan korong kampung.

### 3. Sarawa = Celana.

Sarawa atau celana berwarna hitam dengan bagian kaki yang lebar. Seorang penghulu harus cepat dan secara spontan akan mengunjungi "buruk baik" anak-kemenakan/korong-kampung - bahkan untuk memenuhi undangan di luar kampungnya.

### 4. Sisamping.

Kain samping sebagai pelengkap pakaian penghulu adalah sebidang kain sarung dari sutera berwarna merah atau hitam. Warna merah menyatakan keberanian dan konsekwen mewujudkan kebenaran. Kain samping ini dihiasi dengan tabur (ragi kecil) dengan benang mas bermotif pucuk rebung. Tabur benang mas membayangkan ilmu dan keberanian di atas kebenaran.

### 5. Cawek (Ikat Pinggang).

Cawek ini terbuat dari kain, benang atau sutra umumnya berwarna merah manggis, panjang-

nya kira-kira lima hasta dan lebar satu hasta. Ujung cawek diberi berjumbai dengan motif pucuk rebung. Fungsi cawek untuk mengikat pinggang. Makna cawek ini adalah : apabila terdapat anak-kemenakan yang "keras kepala" maka seorang penghulu harus sanggup mengamankannya dalam arti dapat menyadarkan mereka sehingga kembali menjadi patuh dalam ikatan rukun dan tertib.

#### 6. Sandang.

Pada bahu penghulu dipakaikan sandang, se macam kain bersegi. Ini berarti bahwa penghulu itu berhati lapang dalam menerima kembali-anak kemenakannya yang telah melanggar adat istiadat. Pada ujung kain sandang itu dibuhulkan seuntai anak kunci, rantai dan alat-alat kecil lainnya yang beruntai. Biasanya alat-alat ini dinamakan karenteng. Karenteng ini menggambarkan kecukupan penghulu dalam persediaan apa saja menurut ilmu-ilmu adat, guna pelaksanaan adat itu sendiri di dalam kaum dan Nagari.

#### 7. Keris.

Keris merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Keris semacam benda tajam berfungsi sebagai alat senjata kebesaran bagi seorang

penghulu. Pemakaian keris mutlak perlu dalam kelengkapan pakaian seorang penghulu.

Pemakaian keris tidak sama letaknya pada semua Suku Bangsa Indonesia. Di Minangkabau keris disisipkan pada pinggang sebelah kiri dalam keadaan miring. Maksudnya agar tangan mudah mempergunakannya dalam menghadapi segala kemungkinan.

Mata keris timbal-balik artinya kebesaran dan kewibawaan seorang penghulu harus di akui oleh anak-kemenakan dan isi Nagari. Falsa fah keris adalah kandungan dari pada serangkai an ilmu, kebijaksanaan dan keyakinan yang kuat dalam rangka memelihara dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang penghulu.

#### 8. Tongkat.

Tongkat terbuat dari kayu berwarna hi - tam merupakan permainan penghulu. Pangkalnya pakai tanduk berkepala perak. Seorang penghulu yang berpakaian kebesaran selalu tangannya memegang tongkat. Pemakaian tongkat menunjukkan penghulu itu seorang yang dituakan dalam kaumnya walaupun umur masih muda, serta di akui oleh Nagari. Penghulu berkewajiban mem - pertahankan adat dan lembaga serta kepenghulu

annya sehingga selama dia menjunjung kepangkat  
an ini tidak bercacat. Kewajibannya itu dijun-  
jung tinggi oleh anak kemenakan dan isi Nagari.

#### 9. Sandal.

Sepasang sandal jepit terbuat dari kulit  
selalu dipakai untuk menjaga kebersihan kaki.  
Maksudnya agar kaki penghulu selalu dilangkah-  
kan bagi kebaikan anak-kemenakan dan korong -  
kampung.

## DAFTAR BACAAN

- AM, Datuk Maruhum Batuah, Hukum Alat dan Adat Minangkabau, Poesaka Asli, Jakarta.
- B.Dt. Nagari Basa, Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau, C.V. Eleonora Payakumbuh, 1966.
- Bahar, Dt. Nagari Basa, Tambo dan Sisilah Adat - Alam Minangkabau, C.V. Eleonora, Payakumbuh, 1966.
- Datuk Rajo Penghulu, M. Rasyid Manggis, Seluk - beluk Adat Minangkabau, NV. Nusantara, Bukittinggi. 1967
- Hamka, DR, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi Firma Tekad, Jakarta, 1963.
- Idrus Hakimi Datuk Rajo Penghulu, Buku Pegangan Untuk Penghulu di Minangkabau, LKAAM, Sumbar, Padang, 1974.
- Koencaraningrat, (ed), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jambatan, Jakarta 1976.
- M.A. Hanafiah, SM, Prof, Tinjauan Adat Minangkabau, Yayasan Penerbit & Percetakan Ikatan Dokter Indo-

nesia, Jakarta. 1970

Nasroen, M, Prof, Mr. Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.

Rajab, Muhammad, Sistim Kekerabatan di Minangkabau, Center for Minangkabau Studies Press, Padang 1969.



*Gambar 1*

**SALUAK PENGHULU**





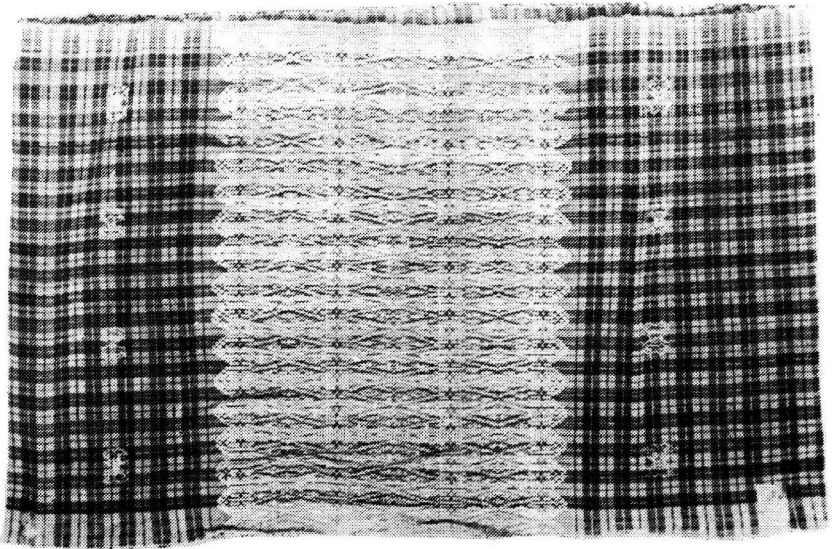
*Gambar 2*

**BAJU PENGHULU**



*Gambar 3*

**CELANA PENGHULU**



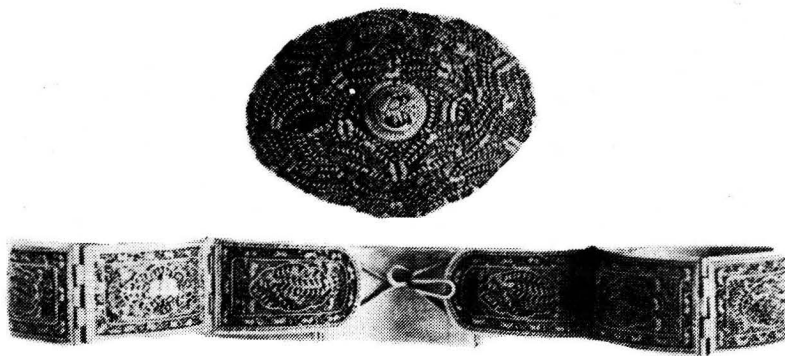
*Gambar 4*

**SISAMPING**



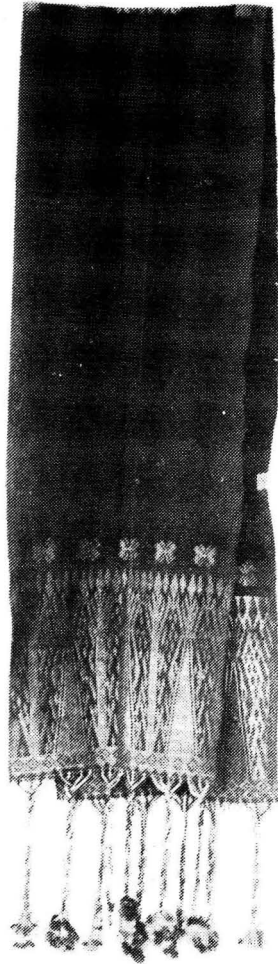
*Gambar 5*

**IKAT PINGGANG PENGHULU**



*Gambar 6*

**IKAT PINGGANG PENGHULU**



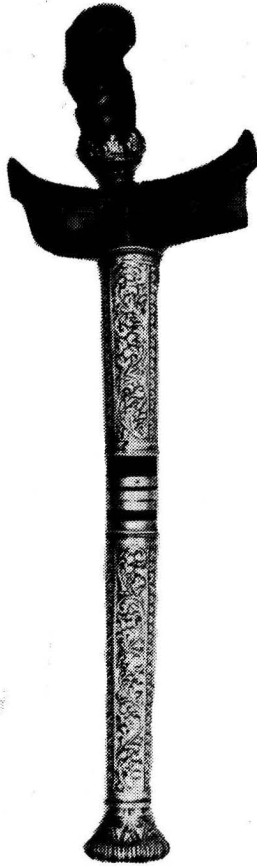
*Gambar 7*

**SANDANG PENGHULU**



*Gambar 8*

**KERENTENG PENGHULU**



*Gambar 9*

**KERIS PENGHULU**





*Gambar 10*

**TONGKAT PENGHULU**



*Gambar 11*

**SANDAL PENGHULU**

**PERPUS**

**700.455**

**Ma**

**P**

**Direktorat**

**Perpustakaan**

**Jenderal K**

**95**

**EP**

**P**